

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap.¹

Hamdani menjelaskan bahwa hakikat belajar adalah perubahan.² Dalam hal ini Oemar Hamalik menyatakan secara lebih jelas dan rinci bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.³

Suyono dan Hariyanto mengutip dari Illeris dan Ormrod menjelaskan belajar adalah suatu proses yang membawa bersama-sama pengaruh dan pengalaman kognitif, emosional dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan didalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan cara pandang (*world views*) dari seseorang.⁴

Charles E. Skinner sebagaimana dikutip M. Dalyono menyatakan belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke arah yang lebih maju.⁵

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 46.

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 18

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 37

⁴ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 14

⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 212

Adi W. Gunawan menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.⁶

Suyono menjelaskan bahwa gaya belajar sama artinya dengan cara belajar, tipe belajar atau modalitas belajar.⁷

Deporter dan Hernacki menjelaskan gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.⁸

Nasution menjelaskan bahwa yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.⁹

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya belajar adalah suatu cara yang tetap atau konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam mendapatkan informasi, memahami, mengingat, berfikir dan memecahkan soal sebagai proses perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju.

2. Macam-macam Gaya Belajar

Supriyadi menjelaskan bahwa gaya belajar atau tipe belajar ada 3 yang pokok yaitu: gaya belajar visual, artinya anak akan cepat belajar dengan cara melihat, gaya belajar audio atau auditori, yaitu seorang anak akan lebih

⁶ Adi Gunawan, *Genius Lesrning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 139.

⁷ Suyono, Hariyanto, *Op.Cit.*, hm. 248

⁸ Hariyanto, *Macam-macam Gaya Belajar*, belajarpsikologi.com, diakses 19 Agustus 2016

⁹ Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 94.

mudah belajar dengan cara mendengarkan, dan gaya belajar kinestetik yaitu siswa mudah belajar dengan melakukan.¹⁰

Suyono dan Hariyanto juga menjelaskan bahwa modalitas atau gaya belajar siswa ada tiga macam yang pokok, tetapi seringkali yang terjadi seorang anak memiliki gabungan beberapa modalitas (gaya) belajar.¹¹ Berikut ini adalah ketiga gaya belajar tersebut:

a. Gaya Belajar Visual

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini.

- 1) Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya.
- 2) Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna.
- 3) Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik.
- 4) Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung,
- 5) Terlalu reaktif terhadap suara,
- 6) Sulit mengikuti anjuran secara lisan, ketujuh seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.¹²

Suyono dan Hariyanto menjelaskan bahwa gaya belajar visual artinya bahwa seorang anak akan lebih cepat belajar dengan cara melihat,

¹⁰ Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), hlm. 175

¹¹ Suyono, Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 149

¹² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. 3, hlm. 181

misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.¹³ Gaya belajar visual dapat dideteksi dari kebiasaan anak dalam belajar, antara lain:

- 1) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada didengar
- 2) Mudah mengingat dengan asosiasi visual
- 3) Pembaca yang cepat dan tekun, memiliki hobi membaca
- 4) Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan
- 5) Biasa berbicara dengan cepat, karena dia tidak merasa perlu mendengarkan esensi pembicarannya
- 6) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali jika dituliskan, dan sering minta bantuan orang lain untuk mengulangi instruksi verbal tersebut.
- 7) Sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- 8) Pengeja yang baik kata demi kata
- 9) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat
- 10) Mempunyai kebiasaan rapi dan teratur, karena itu yang akan dilihat orang
- 11) Mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi
- 12) Memiliki kemampuan dalam perencanaan
- 13) Teliti terhadap rincian, hal-hal kecil yang harus dilakukan

¹³ Suyono, Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 149

- 14) Biasanya tidak terganggu oleh suara ribut
- 15) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato
- 16) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, terbiasa *check and recheck* sebelum membuat simpulan.
- 17) Lebih menyukai seni visual dari pada seni musik
- 18) Suka mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau saat melakukan rapat.¹⁴

b. Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditorial artinya seorang anak akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. disini penggunaan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi lebih efektif. Peserta didik juga dapat belajar melalui mendengarkan radio pendidikan, kaset pembelajaran, video kaset (gabungan audio visual).¹⁵

Kendala dalam gaya belajar auditorial ini adalah anak sering lupa apa yang dijelaskan guru. Sering keliru apa yang disampaikan oleh guru, dan juga sering lupa membuat tugas yang diperintahkan melalui lisan. Siswa yang menyukai gaya belajar auditorial umumnya tidak suka membaca buku petunjuk. Dia lebih suka bertanya untuk mendapatkan informasi yang diperlukannya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm 151-152

¹⁵ *Ibid.*, hlm 149

Gaya belajar auditorial dapat dideteksi melalui kebiasaan siswa ketika belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang disikasikan daripada apa yang dilihatnya
- 2) Berbicara kepada diri sendiri saat belajar dan bekerja
- 3) Senang membaca dengan keras dan mendengarkannya
- 4) Berbicara dengan irama terpola
- 5) Biasanya jadi pembicara yang fasih
- 6) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca
- 7) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar
- 8) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- 9) Merasa kesulitan dalam menulis tetapi hebat dalam bercerita
- 10) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama dan warna suara
- 11) Mudah terganggu oleh keributan, dia sukar berkonsentrasi
- 12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi
- 13) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
- 14) Lebih menyukai musik daripada seni lukis atau seni hasil tiga dimensi¹⁶

¹⁶ Suyono, Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 152

c. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah dimana siswa belajar melalui gerakan-gerakan fisik, misalnya dengan berjalan-jalan, menggerak-gerakkan kaki atau tangan, melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik dan sebagainya. Gaya belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini, yaitu menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.¹⁷ Gaya belajar kinestetik dapat dideteksi dari kebiasaan anak ketika belajar antara lain:

- 1) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak
- 2) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 3) Menggunakan jari sebagai petunjuk tatkala membaca
- 4) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 5) Otot-otot besarnya berkembang
- 6) Menanggapi perhatian fisik
- 7) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
- 8) Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka
- 9) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- 10) Ingin melakukan segala sesuatu

¹⁷ Hariyanto, *Macam-macam Gaya Belajar*, belajarpsikologi.com, diakses 19 Agustus 2016

- 11) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain
- 12) Berbicara dengan perlahan
- 13) Suka belajar memanipulasi (mengembangkan data atau fakta) dan praktik
- 14) Tidak dapat mengingat letak geografi, kecuali jika ia pernah datang ke tempat tersebut.
- 15) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca sebagai manifestasi penghayatan terhadap apa yang dibaca
- 16) Kemungkinan memiliki tulisan yang jelek
- 17) Menyukai permainan yang membuat sibuk¹⁸

Selain gaya belajar di atas, adapula gaya belajar yang merupakan gabungan dari ketiga gaya belajar tersebut, yaitu gaya belajar audio visual, gaya belajar audio kinestetik, gaya belajar visual kinestetik.

d. Gaya belajar menurut Anthony Gregorc

Anthony f. Gregorc dan Kathleen A. Butler bekerja sama untuk menyusun suatu model yang menjelaskan bagaimana pikiran bekerja. model ini dikembangkan berdasarkan persepsi eksisting (*existence perception*) atau evaluasi kita terhadap dunia dengan cara pendekatan yang masuk akal. Persepsi-persepsi ini menjadi dasar bagi kekuatan belajar yang spesifik. Dalam model ini ada dua kualitas persepsi yaitu: 1) konkret dan

¹⁸ Suyono, Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 152-153

abstrak, dan dua kecakapan dalam membuat susunan, yaitu : 1) acak (*random*) dan sekuensial/urut (*sequential*).

Persepsi konkret terkait melalui kelima pancaindera, sedangkan persepsi abstrak terkait pemahaman terhadap gagasan, kualitas dan konsep-konsep yang tidak dapat dilihat. Dalam kaitan dengan kecakapan sekuensial berkaitan dengan organisasi informasi secara linear, atau penalaran logis, sedangkan kecakapan acak terkait dengan organisasi informasi dalam bentuk keping-keping (*chunk*) informasi tanpa aturan atau urutan spesifik. Kedua kualitas perseptual maupun kecakapan mempuat urutan/penyusunan ada pada setiap individu, tetapi ada salah satu yang dominan. Sehingga pada akhirnya ada empat kombinasi tipe belajar yang dominan yaitu:

- 1) konkret sekuensial
- 2) abstrak acak
- 3) abstrak sekuensial
- 4) konkret acak.

Individu dengan yang berbeda-beda akan belajar dengan cara yang berbeda, mereka memiliki kekuatan belajar yang berbeda, berbeda dalam menyikapi hal-hal yang masuk akal, dan mereka akan bertanya tentang hal yang berbeda-beda sepanjang proses pembelajaran.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 157

e. Model Sudbury tentang Pendidikan Demokratis

Model Sudbury dikembangkan di *Sudbury Valley School* seperti yang dilaporkan oleh D. Greenberg. Mereka meyakini bahwa banyak cara bagi siswa untuk studi dan belajar. Mereka berpendapat bahwa belajar adalah proses yang harus dilakukan siswa sendiri, dan bukan suatu proses yang telah ditetapkan guru untuk dikerjakan oleh siswa. Misalnya dalam hal membaca, ada siswa yang belajar dari buku yang dibacakan dan kemudian kisahnya tersimpan dalam ingatannya, ada yang membaca dari buku sendiri, dari intruksi dalam permainan. Intinya setiap siswa belajar dari dirinya sendiri dari berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan. Dalam model sekolah demokratis ini iklim sekolah harus dibangun tanpa ada paksaan, tekanan, desakan, bujukan atau suapan. Dengan menikmati suasana kebebasan pribadi setiap anak didorong dan disemangati untuk berlatih tentang tanggung jawab pribadi bagi tindakannya sendiri, belajar sesuai dengan kecepatan dan gayanya sendiri, daripada mengikuti kurikulum yang wajib dan disusun kronologis.²⁰

f. Gaya belajar Felder Silverman

Gaya belajar ini dikembangkan oleh R.M. Felder seorang profesor teknik kimia dengan rekannya L.K. Silverman pada tahun 1988 lewat publikasinya *learning styles and teaching styles in engineering education*. Model ini menggolongkan pembelajar (siswa) dalam beberapa klasifikasi antara lain:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 158

- 1) Pembelajar indrawi, *sensing learner* (konkret, praktis, berorientasi fakta dan prosedur) atau pembelajar intuitif (konseptual, inovatif, berorientasi kepada makna dan teori)
- 2) Pembelajar visual (menyukai representasi visual dalam penyajian misalnya gambar, diagram) atau pembelajar verbal (menyukai penjelasan tertulis dan ceramah)
- 3) Pembelajar induktif (menyukai presentasi yang diproses dari hal-hal khusus ke umum), atau pembelajar deduktif (menyukai presentasi yang dari hal-hal umum ke khusus)
- 4) Pembelajar aktif (belajar dengan mencoba atau melakukan sesuatu, bekerja sama dengan yang lain) atau pembelajar reflektif (belajar dengan memikirkan sesuatu secara mendalam)
- 5) Pembelajar sekuensial (linear, beraturan, belajar dalam langkah-langkah kecil yang inkremental/bertahap) atau pembelajaran global (holistik, pemikir sistem, belajar dalam lompatan-lompatan besar).²¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar yang digunakan merupakan kunci untuk mengoptimalkan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, seorang siswa harus mampu mengenal gaya belajarnya sendiri agar kegiatan belajar yang dilakukan dapat memberikan hasil yang optimal. Sebagian siswa dapat belajar dengan baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar dengan baik

²¹ *Ibid.*, hlm. 160

secara berkelompok, sedangkan yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagaimana orang memerlukan musik sebagai iringan belajar, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam keadaan ruangan sepi. Ada siswa yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya dapat dilihat.

Rita Dunn seorang pelopor dibidang gaya belajar menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa. Faktor/faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor fisik
- b. Faktor emosional
- c. Faktor sosiologis
- d. Faktor lingkungan.²²

Siswa perlu berkonsentrasi dengan baik ketika belajar. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya lingkungan yang mendukung. Faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa yaitu:

- a. Suara

Tiap siswa mempunyai reaksi yang berbeda/beda terhadap suara, ada yang menyukai belajar dengan mendengarkan musik lembut, keras ataupun nonton televisi. Ada juga yang menyukai belajar dalam suasana sepi dan ada juga yang menyukai belajar dalam suasana ramai dalam belajar kelompok.

²² www.ut.ac/html/strategi/bjj/gay2.htm/16/01/2010

b. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang kurang pengaruhnya kurang dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Hal ini dapat diatur dengan mudah dan pencahayaan yang dibutuhkan siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar.

c. Temperatur

Tiap siswa juga mempunyai selera yang berbeda/beda. Ada yang suka tempat sejuk, ada juga yang lebih menyukai tempat yang hangat.

d. Desain belajar

Desain belajar ada dua macam, yaitu desain belajar formal dan belajar desain belajar tidak formal. Desain formal contohnya belajar di meja belajar lengkap dengan alat/alatnya, sedang desain tidak formal belajar dengan santai, duduk di lantai, duduk di sofa ataupun sambil tiduran.²³

B. Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian Mata Pelajaran PAI

Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²⁴

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 46. hlm. 71

²⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Mansur menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam.²⁵

Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁶

Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar mampu memahami dan meyakini ajaran agama Islam dengan berbagai aspeknya atau secara menyeluruh kemudian membimbing peserta didik agar mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran PAI

Hery Noer Aly menjelaskan bahwa tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan oleh seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.²⁷

²⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. 2, hlm. 328

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 51

Muhaimin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.²⁸

Mansur menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan untuk mencapai dunia dan akhirat dengan ridla Allah.²⁹

Berkaitan dengan fungsi pendidikan agama Islam Mansur menjelaskan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada peserta didik menuju kepada terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam yang diridlai Allah.³⁰

Adapun fungsi pendidikan agama Islam di sekolah menurut Abdul Majid adalah:

- a. Pengembangan, yaitu pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah diperoleh dari lingkungan keluarga

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 78

²⁹ Mansur, *Op.Cit.*, hlm. 333

³⁰ *Ibid.*, hlm. 334

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan siswa untuk menjadi manusia seutuhnya.
- e. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum
- f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat berkembang secara optimal.³¹

3. Landasan PAI

Landasan pendidikan agama Islam adalah sumber pokok yang menjadi dasar pijakan dari segala aktivitas dalam pendidikan agama Islam. Landasan atau dasar tersebut akan membawa kemana tujuan Pendidikan Agama Islam diarahkan. Adapun yang menjadi landasan dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.³² Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah dasar utama dari ajaran agama Islam. Hal itu sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب : ٧١)

Dan barang siapa mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab : 71)³³

³¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 134 -135

³² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 5, hlm. 35

³³ Tim Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'anul dan Terjemahnya*, (Jakarta : Al-Fatih, 2012), hlm. 427

Ayat tersebut diatas menegaskan bahwa jika seseorang mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya maka akan sukseslah hidupnya. Maka pendidikan agama Islam haruslah memasukkan dasar-dasar pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia, agar dijadikan petunjuk dalam hidup di dunia maupun di akhirat. Dan as-Sunnah adalah semua sabda atau perbuatan Rasulullah SAW atau perbuatan sahabatnya karena dinilainya baik.

Zuhairini dkk. menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar-dasar tersebut yaitu:

a. Dasar Yuridis/ hukum

Maksudnya adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di seluruh sekolah secara formal. Dasar tersebut terdiri dari:

- 1) Dasar idiil yaitu pancasila, sila I
- 2) Dasar konstitusional yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat (1 dan 2)
- 3) Dasar operasional yaitu adanya undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional

b. Segi Religius

Maksud dari segi Religius adalah bahwa dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

c. Segi Psikologis

Hal ini berdasarkan bahan dalam hidupnya manusia (sebagai individu maupun anggota masyarakat) dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang, tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yang disebut agama.³⁴

Adapula yang menyebutkan bahwa dasar-dasar penyelenggaraan dalam pendidikan agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain yaitu:

a. Aspek normatif

Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Secara tidak langsung maupun secara langsung Al-Qur'an dan as-Sunnah nabi mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan pendidikan khususnya pendidikan agama. Itulah yang dimaksud dengan dasar normatif pelaksanaan pendidikan agama Islam.

b. Aspek Psikologis

c. Aspek historis

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 132-133

Pendidikan agama Islam tumbuh berkembang bersamaan dengan datangnya Islam. Hal ini terjadi sejak Nabi Muhammad SAW mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat di sekitarnya yang dilaksanakan secara bertahap. Dia mulai berdakwah kepada keluarga dekatnya secara sembunyi-sembunyi. Intisari pendidikan Islam masa itu meliputi: pokok-pokok agama Islam seperti beriman kepada Allah, rasul-Nya dan hari kemudian, serta sedikit amal ibadah yaitu sholat. Adapun zakat belum diperinci bahkan zakat waktu itu berarti sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim.

d. Aspek yuridis

Disini yang dimaksud aspek yuridis ialah kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama.³⁵

Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁶

a. Dasar Historis

Yaitu dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

b. Dasar sosiologis

Yaitu dasar yang memberi kerangka sosial budaya, yang mana dengan sosial budaya itu pendidikan dilaksanakan.

c. Dasar ekonomi

³⁵ Tim Dosen IAIN Walisongo Semarang, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 33

³⁶ Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 1, hlm. 44-47

Yaitu memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.

d. Dasar Politik dan administratif

Yaitu dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

e. Dasar Psikologi

Yaitu dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia yang lain.

f. Dasar filosofis

Yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

g. Dasar religius

Yaitu dasar yang diturunkan dari ajaran agama.

4. Materi Pokok dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI

Materi pokok pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah keislaman (syariah)
- c. Masalah akhlak

Aqidah berasal dari kata *aqoid* bentuk jamak dari kata '*aqidah* yaitu sesuatu yang wajib dipercaya atau diyakini hati tanpa keraguan. Maka secara etimologis *aqidah* berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia.³⁷

Secara terminologis, Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syakwasangka.³⁸

Aqidah menurut syara' ialah: iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut dalam al-Qur'an dan Hadis. Pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam rukun iman merupakan pokok pembahasan dalam pelajaran aqidah yaitu :

- a. Keyakinan terhadap Allah
- b. Keyakinan terhadap malaikat-malaikat Allah
- c. Keyakinan terhadap kitab-kitab Allah
- d. Keyakinan terhadap para Nabi dan para Rasul
- e. Keyakinan akan adanya hari akhir
- f. Keyakinan akan qodlo dan qodar.³⁹

³⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 2, hlm. 305-306

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), Cet. 9, hlm 210.

Syariah adalah sesuatu yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.⁴⁰

Dan pengertian akhlak secara bahasa dijelaskan bahwa akhlak diartikan sebagai *budi pekerti* atau *kelakuan*. Dan dalam bahasa Arab خلق diartikan sebagai “tabiat, perangai atau kebiasaan” sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4.⁴¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).⁴²

Akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.⁴³

Mu’jam al-Wasith dan Ibrahim Anis sebagaimana dikutip Aminuddin menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan baik baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴

⁴⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 77

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an* (Jakarta:PT Mizan Pustaka), Cet ke-19, hlm. 253

⁴² Tim Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *al-Qur’anul dan Terjemahnya*, (Jakarta : Al-Fatih, 2012), hlm. 564

⁴³ *Op.Cit.*, hlm. 79

⁴⁴ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Cet. 2, hlm.152

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ismail Thoib menjelaskan bahwa pengertian akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan dan mempunyai tiga dimensi, yakni:

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah dan sholat
- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya.
- c. Dimensi metafisis, yakni aqidah adalah pegangan hidup.⁴⁵

Ketiga materi pokok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-hadits, ditambah dengan sejarah Islam (*tarikh*) sehingga ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut, Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam (sejarah Islam)

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁴⁶

⁴⁵ Ismail Thoib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta:CV. Bina Usaha,1984), Cet. 1, hlm. 2

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 131

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI

a. Kelas VIII, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra	1.1 Menjelaskan hukum bacaan Qalqalah dan Ra 1.2 Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an dengan benar.
Aqidah 2. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah	2.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Kitab-kitab Allah 2.2 Menyebutkan nama Kitab-kitab Allah SWT yang di turunkan kepada para Rasul 2.3 Menampilkan sikap mencintai Al-Qur'an sebagai Kitab Allah
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menjelaskan pengertian zuhud dan tawakkal 3.2 Menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakkal 3.3 Membiasakan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menghindari perilaku tercela	4.1 Menjelaskan pengertian ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah 4.2 Menyebutkan contoh - contoh perilaku ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah 4.3 Menghindari perilaku ananiah, ghadab, hasad, ghibah dan namimah dalam kehidupan sehari-hari.

Fiqh 5. Mengenal tatacara shalat sunnat	5.1 Menjelaskan ketentuan shalat sunnat rawatib 5.2 Memperaktikkan shalat sunnat rawatib
6. Memahami macam-macam sujud	6.1 Menjelaskan pengertian sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah 6.2 Menjelaskan tatacara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah 6.3 Memperaktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah
7. Memahami tatacara puasa	7.1 Menjelaskan ketentuan puasa wajib 7.2 Memperaktekkan puasa wajib 7.3 Menjelaskan ketentuan puasa sunnah Senin – Kamis, Syawal, dan Arafah 7.4 Memperaktikkan puasa sunnah Senin – Kamis, Syawal, dan Arafah
8. Memahami zakat	8.1 Menjelaskan pengertian zakat fitrah dan zakat mal 8.2 Membedakan antara zakat fitrah dan zakat mal 8.3 Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat fitrah dan zakat mal 8.4 Memperaktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal
Tarikh dan Kebudayaan Islam 9. Memahami Sejarah Nabi	9.1 Menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan 9.2 Meneladani perjuangan Nabi dan para Sahabat di Madinah

b. Kelas VIII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 10. Menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf	10.1 Menjelaskan hukum bacaan mad dan waqaf 10.2 Menunjukkan contoh hukum bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an 10.3 mempraktikkan bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an
Aqidah 11. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah	11.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Rasul Allah 11.2 Menyebutkan nama dan sifat-sifat Rasul Allah 11.3 Meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW
Akhlak 12. Membiasakan perilaku terpuji	12.1 Menjelaskan adab makan dan minum 12.2 Menampilkan contoh adab makan dan minum 12.3 Memperaktekkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari
13. Menghindari Perilaku tercela	13.1 Menjelaskan pengertian perilaku dendam dan munafik 13.2 Menjelaskan ciri-ciri pendendam dan munafik 13.3 Menghindari perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari
14. Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai	14.1 Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan

sumber bahan makanan	14.2 Menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan.
Tarikh dan Kebudayaan Islam 15. Memahami sejarah dakwah Islam	15.1 Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa Abbasiyah 15.2 Menyebutkan tokoh ilmuwan muslim dan perannya sampai masa daulah Abbasiyah.

C. Gaya Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting karena belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.⁴⁷

Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Perlu diketahui bahwa setiap apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, pasti dibalikinya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Bahwa orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didupatkannya itu manusia akan dapat mempertahankan hidupnya.⁴⁸

⁴⁷ Baharuddin, Wahyuni, Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hlm. 11-12

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 32

Oleh karena itulah, kegiatan belajar harus dilakukan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai hasil yang optimal dan diharapkan. Apalagi dalam pembelajaran bidang studi PAI di mana di dalamnya siswa diajarkan dan diarahkan untuk menjadi orang yang beriman dan berakhlak mulia.

Keberhasilan belajar siswa tidaklah terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya karena faktor guru maupun faktor siswa. Muhibbin Syah menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang bisa mempengaruhi belajar siswa di antaranya faktor internal (faktor dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar.⁴⁹ Yang dimaksud dengan pendekatan belajar adalah segala cara dan strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.⁵⁰ Disini menandakan bahwa cara, tipe atau gaya belajar siswa memiliki pengaruh terhadap proses belajar siswa.

Sugihartono menjelaskan bahwa cara belajar seseorang mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.⁵¹

Pendekatan belajar (cara belajar), strategi atau kiat melaksanakan belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Sering terjadi seorang siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi justru mengalami kemerosotan prestasi sampai ketitik yang lebih rendah dari

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 144

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 155

⁵¹ Sugiharto, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri, 2006), hlm. 57

pada prestasi temannya yang berkapasitas rata-rata. Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi (sampai batas optimal kemampuannya) yang memuaskan, lantaran menggunakan pendekatan belajar yang efisien dan efektif konsekuensi positifnya ialah harga diri siswa tersebut melonjak hingga setara dengan teman-temannya, yang beberapa orang di antaranya mungkin berkapasitas kognitif lebih tinggi.⁵²

Maka sangat penting bagi seorang siswa mengetahui cara, gaya atau tipe belajar yang sesuai dengan dirinya. Seorang siswa yang memahami modalitas atau gaya belajarnya sendiri akan memperoleh manfaat dalam pembelajarannya karena dia akan biasa dengan cara belajar yang cocok bagi dirinya sendiri. Demikian juga bagi guru yang memahami modalitas atau gaya belajar setiap anak akan mampu memilih metode pembelajaran yang bermakna bagi anak didiknya. Anak yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya akan mempercepat berlangsungnya proses disonansi kognitifnya dan akan segera terbangun struktur kognitif terbaru dalam pemikirannya. Dan guru yang memahami gaya belajar siswanya akan selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga seluruh gaya belajar akan diakomodasikannya.⁵³

Hasil riset menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengidentifikasi gaya belajarnya sendiri, memperoleh skor yang tinggi dalam tes, memiliki sikap yang lebih baik, dan lebih efisien dalam pembelajaran

⁵² Muhibbin Syah, *opcit*, hlm. 125

⁵³ Suyono, Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 149

yang sesuai dengan gaya belajarnya.⁵⁴ Efisiensi belajar adalah orang yang melakukan kegiatan belajar berharap memperoleh hasil yang banyak tanpa mengeluarkan biaya, tenaga, dan waktu yang banyak pula. Ada dua macam efisiensi yang dapat dicapai siswa, yaitu: efisiensi usaha belajar dan efisiensi hasil belajar. Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Usaha dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan, seperti: tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar, dan lain-lain hal yang relevan dengan kegiatan belajar. Selanjutnya, sebuah kegiatan belajar dapat pula dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi.⁵⁵

Dalam hal ini, guru merupakan pengelola belajar atau yang disebut pembelajar.⁵⁶ Dengan kedudukannya, guru mempunyai peran vital dalam kelancaran berlangsungnya proses belajar siswa di madrasah atau sekolah. Selain guru, faktor siswa juga berpengaruh sekali, sebab siswa merupakan subyek belajar. Apalagi setiap siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.⁵⁷

⁵⁴ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 1.

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 125

⁵⁶ Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2003), hlm. 4.

⁵⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 29

Terutama yang harus diperhatikan oleh guru berkaitan dengan gaya belajar siswa adalah menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Hal ini tentu sulit jika sistem klasikal dengan isi setiap ruang kelas sekitar 40 siswa. guru wajib mengenali gaya belajar setiap siswanya kemudian dilihat mana gaya belajar yang paling dominan. tentu tidak semua siswa terwakili sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing, dalam pemilihan metode tersebut, mengingat berbagai variasi gaya belajar siswa, sehingga tidak mungkin terpenuhi semua. diharapkan kelompok minoritas secara perlahan dapat menyesuaikan diri.

Secara rinci peran guru dalam pembelajaran:

Kurikulum : guru harus memberikan penekanan kepada intuisi, perasaan, penginderaan dan imajinasi siswa sebagai pelengkap dan peningkatan keterampilan tradisional seperti menganalisis, menalar dan memecahkan masalah secara urut.

Pengajaran : guru wajib merencanakan metode pembelajarannya sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa, menggunakan berbagai kombinasi seperti pengalaman, refleksi, konseptualisasi dan eksperimentasi. Guru dapat memperkenalkan berbagai unsur pengalaman ke dalam kelas misalnya dengan bunyi-bunyian, musik, gambar visual, gerakan-gerakan, pengalaman dan bahkan percakapan.

Penilaian : Guru wajib menerapkan berbagai tehnik penilaian yang berfokus kepada pengembangan kapasitas totalitas otak dan berbagai gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam tes bahasa misalnya disamping digunakan

tes tulis juga tes lisan serta *listen comprehension* (memahami konten dan rekaman ucapan).⁵⁸

Selain itu, guru juga hendaknya mengarahkan peserta didiknya pada gaya belajar yang efektif. Setidaknya ada tujuh gaya belajar yang efektif, antara lain yaitu:⁵⁹

1. Bermain dengan kata

gaya belajar ini bisa dimulasi dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita, membaca serta menulis. gaya belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu mengingat nama, tempat, tanggal dan hal-hal lain dengan cara mendengar kemudian menyebutkannya.

2. Bermain dengan pertanyaan

Bagi sebagian orang, belajar makin efektif dan bermanfaat apabila itu dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan.

3. Bermain dengan gambar

Ada sebagian orang yang suka belajar dengan gambar, video atau film. Orang yang memiliki gaya belajar seperti ini biasanya memiliki kepekaan dalam menangkap gambar dan warna.

4. Bermain dengan musik

Yaitu berusaha mendapatkan informasi terbaru mengenai berbagai macam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu.

⁵⁸ Suyono, Hariyanto, *Op.Cit.*,, hlm. 163-164

⁵⁹ Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, hlm. 183-184

5. Bermain dengan bergerak

Gerak manusia, menyentuh sambil bicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan.

6. Bermain dengan bersosialisasi

Yaitu cara belajar dengan cara bergabung dan membaur dengan orang lain. Itu adalah cara terbaik mendapatkan informasi dan belajar secara cepat.

7. Bermain dengan kesendirian

Yaitu belajar dengan menyepi, hal ini biasanya dilakukan orang yang menyukai tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa gaya belajar siswa memiliki peran penting dalam kegiatan belajar siswa itu sendiri maupun bagi guru. Bagi siswa gaya belajar dapat mempengaruhi efektifitas kegiatan dan hasil belajarnya. Sedangkan bagi guru gaya belajar harus dipertimbangkan berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran dan teknik penilaian.